

**Strategi Penyelesaian Konflik Tenurial Melalui Kemitraan Konservasi
Di Taman Nasional Bunaken
(Studi Kasus Pulau Mantehage)**

***Tenurial Conflict Resolving Strategies Through Conservation Partnership
In Bunaken National Park
(Mantehage Island Case Study)***

Pandu Wijaya⁽¹⁾, Hengki Djemie Walangitan⁽²⁾, Wieske Chriesti Rotinsulu⁽²⁾

1) Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Agronomi, Universitas Sam Ratulangi, Manado

2) Staf Pengajar dan Peneliti pada Program Studi Agronomi Program Pascasarjana, Universitas Sam Ratulangi, Manado

*Penulis untuk korespondensi: click.pandu@gmail.com

Naskah diterima melalui Website Jurnal Ilmiah agrisocioekonomi@unsrat.ac.id

: 25 Juli 2022

Disetujui diterbitkan

: 28 September 2022

ABSTRACT

This research aims to analyze stakeholders for the implementation of conservation partnerships on Mantehage Island and formulate strategies for implementing conservation partnerships on Mantehage Island. This research was conducted from April to July 2022. The research method used a qualitative and quantitative descriptive approach. Primary data were obtained through direct interviews with managers of the Bunaken National Park area, village governments and community leaders on Mantehage Island. The questionnaire was conducted on the people on Mantehage Island with a total of 30 respondents who have plantation land on Mantehage Island. Secondary data was obtained from the Bunaken National Park Management Plan document for 2019-2028 as well as village monograph data. The results showed that there were seven stakeholders with the implementation of conservation partnerships on Mantehage Island, namely the Bunaken National Park Office, Local Communities, Village Governments and Non-Governmental Organizations as Key Players; Farmer's Group is located as Subject; Academics/Universities are located as Context Setters and Investors are located as Crowd. The results of the analysis related to the strategy of implementing conservation partnerships on Mantehage Island using the SWOT method show a position in quadrant I, namely supporting an aggressive strategy in which the implementation of conservation partnerships on Mantehage Island is supported by great strengths and opportunities.

Keywords: Strategy, Tenurial Conflict, Conservation Partnership

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *stakeholder* untuk penerapan kemitraan konservasi di Pulau Mantehage dan merumuskan strategi penerapan kemitraan konservasi di Pulau Mantehage. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan April sampai bulan Juli 2022. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung terhadap pengelola kawasan Taman Nasional Bunaken, pemerintah desa dan tokoh masyarakat di Pulau Mantehage. Kuesioner dilakukan terhadap masyarakat di Pulau Mantehage dengan jumlah responden sebanyak 30 responden yang mempunyai lahan perkebunan di Pulau Mantehage. Data sekunder diperoleh dari dokumen Rencana Pengelolaan Taman Nasional Bunaken Tahun 2019-2028 serta data monografi desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh *stakeholder* dengan penerapan kemitraan konservasi di Pulau Mantehage yaitu Balai Taman Nasional Bunaken, Masyarakat Setempat, Pemerintah Desa dan Lembaga Swadaya Masyarakat sebagai *Key Players*; Kelompok Tani berkedudukan sebagai *Subject*; Akademisi/Perguruan Tinggi berkedudukan sebagai *Context Setters* dan Investor berkedudukan sebagai *Crowd*. Hasil analisis terkait strategi penerapan kemitraan konservasi di Pulau Mantehage menggunakan metode SWOT menunjukkan posisi pada kuadran I yaitu mendukung strategi agresif yang mana penerapan kemitraan konservasi di Pulau Mantehage didukung oleh kekuatan dan peluang yang besar.

Kata kunci : Strategi, Konflik Tenurial, Kemitraan Konservasi

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pulau Mantehage berada di dalam kawasan Taman Nasional sejak tahun 1991 sesuai Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 730/KPTS-II/1991 tanggal 15 Oktober 1991 dan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: SK.734/Menhut-II/2014 tanggal 2 September 2014 Tentang Kawasan Hutan dan Koservasi Perairan Provinsi Sulawesi Utara, dalam Surat Keputusan ini terdapat empat lokasi di daratan Pulau Mantehage dalam status Areal Penggunaan Lain seluas 64,57 ha. Pulau Mantehage bagian darat, terbagi menjadi tiga zona pengelolaan yaitu Zona Tradisional, Zona Pemanfaatan dan Zona Khusus sesuai SK Revisi Zonasi Taman Nasional Bunaken Tahun 2019. Di Pulau Mantehage terdapat empat desa yaitu Desa Mantehage Buhias, Desa Mantehage I Bango, Desa Mantehage II Tangkasi dan Desa Mantehage III Tinongko. Keempat desa tersebut berada di wilayah administrasi Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara.

Konflik *tenurial* di Pulau Mantehage terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan pemanfaatan lahan antara pemangku kawasan dengan masyarakat setempat. Pemangku kawasan mempunyai kepentingan mengatur, mengarahkan, mengawasi untuk melaksanakan visi dan misi pengelolaan yang telah ditetapkan, sebaliknya masyarakat merasa telah turun temurun memiliki, menguasai dan mengolah lahan tersebut.

Kemitraan konservasi diharapkan menjadi solusi konflik *tenurial* antara pemangku kawasan dan masyarakat, yang mana pemangku kawasan mendapat keleluasaan untuk menerapkan program dan kegiatan dalam pencapaian visi dan misi pengelolaan yang telah ditetapkan. Sebaliknya masyarakat merasa terjamin hak aksesnya bahkan mendapatkan kemanfaatan yang lebih besar melalui berbagai program yang telah ditetapkan oleh pemangku kawasan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemitraan konservasi sebagai sistem pemanfaatan lahan yang mengutamakan kepentingan konservasi serta kepentingan masyarakat secara berkelanjutan (*win-win solution*).

Kemitraan konservasi merupakan pola kerja sama multi *stakeholder*, sehingga peran *stakeholder* harus terdefinisi dengan jelas. Analisis *stakeholder* dapat memetakan kepentingan dan pengaruh masing-masing sebagai dasar perumusan

peran dalam program kemitraan konservasi. Dengan teridentifikasinya peran tersebut, maka penerapan kemitraan konservasi di Pulau Mantehage akan memudahkan tercapainya keberhasilan penyelesaian konflik *tenurial*.

Strategi penyelesaian konflik *tenurial* melalui kemitraan konservasi di Pulau Mantehage diharapkan dapat membantu pemangku kawasan untuk merumuskan program-program secara efektif dan efisien yang pada akhirnya akan memudahkan penerapan visi dan misi Taman Nasional Bunaken.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Siapa saja *stakeholder* di dalam strategi penerapan kemitraan konservasi di Pulau Mantehage?
2. Bagaimana strategi penerapan kemitraan konservasi di Pulau Mantehage?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis *stakeholder* di dalam penerapan kemitraan konservasi di Pulau Mantehage.
2. Merumuskan strategi penerapan kemitraan konservasi di Pulau Mantehage.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua sektor terkait, di antaranya :

1. Manfaat akademik, bahwa penelitian ini diharapkan menjadi khazanah ilmu pengetahuan serta sebagai bahan perbandingan bagi penelitian sejenis di tempat yang berbeda.
2. Manfaat bagi pemerintah, yaitu bahan masukan untuk penyelesaian konflik *tenurial* berupa penguasaan lahan oleh masyarakat di Pulau Mantehage Taman Nasional Bunaken.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei s/d Juli 2022. Adapun lokasi penelitian dilakukan di daratan Pulau Mantehage yang termasuk kawasan Taman Nasional Bunaken. Secara administratif lokasi penelitian berada di wilayah administrasi Desa Mantehage (Buhias), Desa

Mantehage I (Bango), Desa Mantehage II (Tangkasi) dan Desa Mantehage III (Tinongko) yang semuanya masuk wilayah Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu :

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan langsung yang menggunakan seluruh alat indra (penglihatan, pendengaran, pengecap, penciuman, dan pengecap) terhadap suatu objek tertentu dengan tujuan memperoleh informasi yang diharapkan (Arikunto, 2010). Metode observasi ini digunakan peneliti untuk mengetahui kondisi penutupan lahan objek penelitian, yaitu daratan Pulau Mantehage baik daerah perkebunan maupun wilayah darat lain di luar perkebunan.

2. Wawancara

Wawancara atau biasa juga disebut interviu adalah dialog yang dilakukan pewawancara terhadap narasumber yang bertujuan untuk mencari data tentang variabel latar belakang (Arikunto, 2010). Wawancara dilakukan untuk memperoleh siapa saja *stakeholders* dengan penerapan kemitraan konservasi di Pulau Mantehage dan dat terkait isu-isu strategis terkait penyelesaian konflik *tenurial* melalui kemitraan konservasi di Pulau Mantehage. Pemilihan Informan dilakukan berdasarkan *purposive sampling* yaitu teknik pemilihan informan untuk mendapatkan sumber data berdasarkan orang yang dianggap paling tahu tentang *stakeholders* dalam penerapan kemitraan konservasi di Pulau Mantehage dan isu-isu strategis terkait penyelesaian konflik *tenurial* melalui kemitraan konservasi di Pulau Mantehage. Selain itu didukung dengan menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu pengumpulan data dari beberapa informan, apabila dirasa sudah cukup informasi yang diperoleh wawancara tidak dilanjutkan untuk menghindari informasi yang berulang-ulang. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada narasumber antara lain Masyarakat yang dianggap memahami pokok permasalahan, pemerintah Desa di Pulau Mantehage dan Balai Taman Nasional Bunaken sebagai pemangku kawasan.

3. Kuesioner

Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2010). Kuesioner dilakukan kepada responden untuk memberi nilai pengaruh dan kepentingan pada analisis *stakeholder*. Jumlah responden untuk memberi nilai pengaruh dan kepentingan yaitu tiga orang. Kuesioner lain dilakukan ke responden untuk pemberian bobot dan *rating* pada internal dan eksternal faktor dalam analisis SWOT. Jumlah responden untuk memberi nilai bobot yaitu satu orang yaitu responden dengan kategori ahli dan berpengalaman dalam pemberdayaan masyarakat sekitar kawasan hutan. Jumlah responden untuk memberi nilai *rating* yaitu tiga puluh orang yaitu responden yang mempunyai mata pencaharian sebagai petani di Pulau Mantehage. Roscoe (1975) dalam Ali (2020) memberikan beberapa panduan untuk menentukan ukuran sampel antara lain jika sampel dipecah ke dalam sub-sampel, jumlah sampel minimum 30 untuk tiap kategori adalah tepat.

Pengolahan dan Analisis Data

Langkah-langkah dalam pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Analisis *stakeholder*

Analisis *stakeholder* dilakukan dengan penafsiran matriks kepentingan dan pengaruh para *stakeholder* dalam penyelesaian konflik *tenurial* dengan penerapan kemitraan konservasi di Pulau Mantehage. Langkah-langkah dalam analisis *stakeholder* ialah sebagai berikut:

- a. Identifikasi *stakeholder*
- b. Identifikasi *stakeholder* dalam isu “analisa penyelesaian konflik *tenurial* melalui kemitraan konservasi di Pulau Mantehage yaitu dengan cara studi literatur, pengamatan dan wawancara dengan narasumber dengan teknik *snowball sampling*.
- c. Pengukuran kepentingan dan pengaruh *stakeholder*
- d. Penetapan prioritas *stakeholder*
- e. Pemetaan *stakeholder*

2. Analisis strategi penerapan kemitraan konservasi di Pulau Mantehage

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, tahapan analisis strategi penerapan kemitraan konservasi di Pulau Mantehage dilakukan dengan alat analisis SWOT sebagai singkatan dari *Strength* (Kekuatan), *Weaknesses* (Kelemahan), *Opportunities* (Peluang) dan *Treats* (Ancaman). Tahapan penyusunan strategi SWOT yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi isu-isu faktual.
- b. Klasifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.
- c. Pemberian nilai bobot dan *rating*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Stakeholder

Stakeholders dalam bahasa Inggris merupakan gabungan kata dari “Stake” yang

berarti kepentingan atau “*Interest*” dan kata “*holder*” yaitu pemegang, pemilik atau pemangku (Manulang, 2018). Selanjutnya menurut Ni'mah *at al* (2019) *stakeholders* adalah individu atau kelompok yang secara aktif terlibat dalam kegiatan atau yang dipengaruhi oleh positif dan negatif dari hasil kegiatan. Manulang (2018) menambahkan analisis *stakeholders* adalah suatu kajian mengenai para *stakeholders* dari suatu proyek/organisasi dan hubungan mereka masing-masing.

Hasil wawancara dengan narasumber, pengamatan di lapangan dan study litelatur, teridentifikasi pihak-pihak terkait (*stakeholder*) dalam program kemitraan konservasi yaitu Balai Taman Nasional Bunaken yaitu Kelompok Tani, Pemerintah Desa, Masyarakat Sekitar, Akademisi/Perguruan Tinggi, Investor dan Lembaga Swadaya Masyarakat. Uraian profil, peran status dan posisi *stakeholders* kemitraan konservasi di Pulau Mantehage dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Profil, peran status dan posisi stakeholder kemitraan konservasi di Pulau Mantehage

No	Stakeholder	Profil		Peran		Status	Posisi
		Status/Tugas	Dampak yang diterima	Jenis Kepentingan/ Tujuan	Selama ini		
1	Balai TN Bunaken	Lembaga Pemerintah/ Unit Pengelola Tingkat Tapak representasi Kementerian LHK	Lingkungan, Sosial, Ekonomi dan Kelembagaan	- Kepastian hukum - Pengelolaan kawasan yang lebih baik	mempunyai fokus yang baik terhadap penyelesaian konflik <i>tenurial</i>	Langsung, Primer, Strategis	implementator
2	Kelompok Tani	Kelompok Masyarakat yang berada di sekitar kawasan yang menguasai lahan perkebunan di Pulau Mantehage	Lingkungan, Sosial, Ekonomi kelembagaan	- Kepastian hukum - Peningkatan ekonomi	tidak ada kerja sama kemitraan konservasi untuk wilayah perkebunan yang dikuasai anggota kelompok	Langsung, Primer, Strategis	implementator
3	Pemerintah Desa	Lembaga pemerintah tingkat desa/mendukung program pemerintah	Sosial, ekonomi, politik	- Kepastian hukum - Pemberdayaan masyarakat	kurang perhatian terhadap program kemitraan konservasi	tidak langsung, sekunder, moral	patner
4	Masyarakat setempat	Masyarakat di Pulau Mantehage yang menguasai lahan perkebunan	Sosial, ekonomi	- Kepastian hukum - Mendapatkan legalitas penguasaan lahan	menanggap mempunyai hak milik atas lahan perkebunan yang dikuasainya	Langsung, primer, strategis	patner
5	Akademisi/ perguruan tinggi	Insan pendidikan/membantu memberikan edukasi kepada masyarakat	sosial dan kelembagaan	- Aksesibilitas - lokasi penelitian	kurang melakukan kegiatan penelitian terkait kemitraan konservasi	tidak langsung, sekunder, moral	patner
6	Investor	Pelaku usaha	ekonomi	- Fasilitas Usaha - kepastian hukum	tidak mau berinvestasi dikarenakan lokasi yang tidak ada keabsahan status lahan	tidak langsung, sekunder, moral	patner
7	LSM	Lembaga Swadaya masyarakat/ Pendamping	Kelembagaan, Ekonomi dan Peningkatan kapasitas	- Pemberdayaan masyarakat - Pengabdian masyarakat	belum ada NGO yang mendampingi kelompok masyarakat secara menetap	langsung, primer, strategis	Patner

Sumber : Diolah dari *Data Primer dan Sekunder* (2022)

Masing-masing *stakeholder* memiliki pengaruh (*influence*) dan kepentingan (*interest*) yang beragam terhadap keberhasilan program kemitraan konservasi. Berdasarkan hasil wawancara dilakukan penilaian dengan melakukan pembobotan terhadap tingkat pengaruh dan

kepentingan dari para *stakeholder*. Hasil pperhitungan tingkat kepentingan dan pengaruh *stakeholder* data dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 2. Perhitungan tingkat kepentingan dan pengaruh stakeholder terhadap kemitraan konservasi

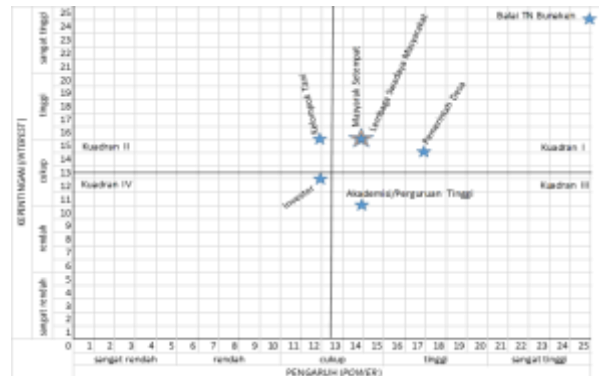
Para Pihak/ Stakeholder	Kepentingan					Pengaruh					Σ	
	K1	K2	K3	K4	K5	Σ	P1	P2	P3	P4		P5
Balai TN Bunaken	5	4	5	5	5	24	5	5	5	5	5	25
Kelompok Tani	5	4	1	3	2	15	3	3	2	2	2	12
Pemerintah Desa	2	4	1	3	4	14	4	4	3	3	3	17
Masyarakat Setempat	5	4	1	3	2	15	4	3	2	3	2	14
Akademisi/Perguruan Tinggi	1	2	1	3	3	10	3	4	2	2	3	14
Investor	1	4	1	3	3	12	3	3	2	2	2	12
LSM	4	4	1	3	3	15	3	4	2	2	3	14

Sumber : Diolah dari Data Primer (2022)

Tabel 2 di atas menunjukkan stakeholder yang mempunyai kepentingan paling atas secara berurutan yaitu Balai Taman Nasional Bunaken dengan jumlah nilai kepentingan 24, disusul kelompok tani, masyarakat setempat dan lembaga swadaya masyarakat dengan jumlah nilai kepentingan sama yaitu 15 dan mempunyai kelemahan yang sama yaitu ke tidak adanya anggaran untuk kemitraan konservasi. Selanjutnya pemerintah desa dengan nilai kepentingan yaitu 14 dan mempunyai kelemahan dalam alokasi penganggaran yang tidak tersedia. Kemudian yang terakhir yaitu akademisi dengan nilai kepentingan 10 dan mempunyai kelemahan dalam penganggaran dan keterlibatan dalam proses penerapan kemitraan konservasi.

Pengaruh stakeholder berdasarkan tabel di atas, yang paling berpengaruh untuk terlaksananya kemitraan konservasi yaitu Balai Taman Nasional Bunaken dengan nilai pengaruh 25, hal ini disebabkan Balai Taman Nasional memiliki peran dan kapasitas yang tinggi dalam penerapan kemitraan konservasi. Disusul kemudian pemerintah desa dengan total nilai pengaruh 17, hal ini disebabkan pemerintah desa mempunyai kekuatan pengaruh yang tinggi dalam penerapan kemitraan konservasi. Selanjutnya masyarakat setempat, akademisi /perguruan tinggi dan lembaga swadaya masyarakat yang mempunyai total nilai pengaruh yang sama yaitu 14, hal ini disebabkan ketiganya mempunyai kekuatan pengaruh dan peran yang kuat dalam penerapan kemitraan konservasi. Posisi paling akhir yaitu kelompok tani dan investor mempunyai pengaruh yang paling rendah yaitu 12, hal ini disebabkan keduanya mempunyai kelemahan dalam pengaruh kapasitas dan pengaruh penerapan aturan dalam penerapan kemitraan konservasi.

Berdasarkan besarnya nilai pengaruh dan kepentingan masing-masing stakeholder, kemudian dipetakan ke dalam matriks pengaruh dan kepentingan stakeholder, seperti pada gambar 6 sebagai berikut:



Gambar 1. Peta Pengaruh dan Kepentingan Stakeholder dalam Penerapan Kemitraan Konservasi

Berdasarkan gambar di atas beberapa stakeholder berada di kuadran I, kuadran II, kuadran III dan kuadran IV. Stakeholder yang berada di kuadran I yaitu Balai Taman Nasional Bunaken, masyarakat setempat, pemerintah desa dan lembaga swadaya masyarakat. Ketiga stakeholder tersebut masuk dalam kategori Key Players yang mana stakeholder tersebut memiliki pengaruh dan kepentingan yang sangat tinggi terhadap penerapan kemitraan konservasi dalam mengurangi konflik tenurial di kawasan Taman Nasional Bunaken khususnya di Pulau Mantehage.

Stakeholder yang masuk kuadran II yaitu Kelompok Tani masuk dalam kategori subject yang mana kelompok tani ini memiliki tingkat kepentingan yang tinggi namun memiliki pengaruh yang rendah dalam program penerapan kemitraan konservasi guna mengurangi konflik tenurial di Pulau Mantehage.

Stakeholder yang masuk dalam kuadran III yaitu Akademisi/Perguruan Tinggi, yang mana stakeholder ini termasuk kategori context setters yaitu pihak yang memiliki tingkat kepentingan yang rendah namun memiliki pengaruh yang tinggi dalam penerapan program kemitraan konservasi untuk mengurangi konflik tenurial di Pulau Mantehage.

Stakeholder yang masuk dalam kuadran IV yaitu Investor, yang mana stakeholder ini masuk dalam kategori crowd yaitu pihak yang memiliki kepentingan dan pengaruh yang rendah dalam penerapan program kemitraan konservasi untuk mengurangi konflik tenurial di Pulau Mantehage.

Strategi Penerapan Kemitraan Konservasi di Pulau Mantehage

Strategi penerapan kemitraan konservasi di Pulau Mantehage menggunakan analisis SWOT. SWOT merupakan singkatan dari Strengths

(kekuatan) dan *Weaknesses* (kelemahan) lingkungan internal dan *Opportunities* (peluang) dan *Threats* (ancaman) lingkungan eksternal dalam dunia bisnis (Rangkuti, 2014).

Tahap pertama sebelum menentukan strategi penerapan kemitraan konservasi di Pulau Mantehage yaitu mengidentifikasi isu-isu strategis terkait kemitraan konservasi di Pulau Mantehage. Identifikasi isu-isu faktual dilakukan untuk membantu menentukan faktor internal dalam hal ini kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal yaitu peluang dan ancaman dalam penerapan kemitraan konservasi dalam upaya penyelesaian konflik *tenurial* di Pulau Mantehage. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, pengamatan dan studi literatur, beberapa isu-isu faktual terkait penerapan kemitraan konservasi untuk mengurangi konflik *tenurial* di Pulau Mantehage di antaranya sebagai berikut : Sejarah penunjukan Taman Nasional Bunaken; Penguasaan lahan di Pulau Mantehage; Kondisi kependudukan, sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan masyarakat Pulau Mantehage; Pengetahuan masyarakat terkait wilayah Taman Nasional Bunaken; Pengetahuan masyarakat terkait kemitraan konservasi; Komitmen pemerintah daerah terhadap kemitraan konservasi; Pulau Mantehage masuk dalam rencana strategis pembangunan nasional pulau kecil terluar dan termasuk dalam rencana induk destinasi pariwisata nasional; Kebijakan pemerintah dan kebijakan pendanaan kemitraan konservasi; Tata kelola kawasan konservasi; dan Kelembagaan kelompok masyarakat.

Tahap selanjutnya setelah mengetahui isu-isu faktual kemudian mengelompokkan isu-isu faktual tersebut menjadi indikator peluang dan ancaman serta indikator kekuatan dan kelemahan dalam menentukan strategi penerapan kemitraan konservasi untuk penyelesaian konflik *tenurial* di Pulau Mantehage. Indikator tersebut yaitu :

1. Kekuatan/ *Stength* (S) antara lain : Munculnya perlindungan dan pengakuan akses lahan kepada masyarakat ; Adanya Kepercayaan dari masyarakat terhadap lembaga pengelola; Terjaganya ekosistem kawasan dari perambahan; Terbukanya peluang pasar dalam menampung hasil produk masyarakat; Terbentuknya kelembagaan kelompok masyarakat yang terlegalisasi.
2. Kelemahan / *Weaknesses* (W) antara lain : Kapasitas Kemampuan SDM masyarakat masih rendah; Masyarakat belum terlibat dalam kemitraan konservasi; Belum terbentuknya kelembagaan kelompok yang memiliki legalitas; Produk ekonomi yang dihasilkan tidak memiliki nilai tambah dan pemasaran

belum maksimal; Masyarakat menanggapi mempunyai hak penuh atas penguasaan lahan kebun di pulau Mantehage

3. Peluang/ *Oportunities* (O) yaitu : Tata kelola kawasan bisa dilakukan dengan efektif dan efisien; Pengembangan terhadap potensi sumber daya kawasan lebih beragam; Terbukanya hubungan dan kerja sama dengan *stakeholder*; Lokasi kemitraan konservasi masuk dalam rencana strategis pembangunan nasional pulau kecil terluar dan termasuk dalam rencana induk destinasi pariwisata nasional; *Leasonlearn* pembelajaran pelibatan dan pemberdayaan masyarakat.
4. Ancaman/ *Treaths* (T) yaitu : Perubahan kebijakan pembangunan; Kurangnya minat regenerasi dan rendahnya kapasitas SDM ; Pendanaan kemitraan konservasi belum optimal; Kurangnya dukungan Pemerintah Daerah dalam membangun program kemitraan konservasi; Belum adanya persamaan persepsi terkait kemitraan konservasi di masyarakat

Tahap selanjutnya setelah mengelompokkan isu-isu faktual tersebut menjadi indikator peluang dan ancaman serta indikator kekuatan dan kelemahan yaitu memberi nilai bobot dan *rating* pada faktor eksternal dan Faktor internal. Hasil perhitungan *Eksternal Factor Analisis Summary* (EFAS). Berdasarkan hasil pengolahan data, berikut dapat disajikan tabel hasil perhitungan eksternal faktor sebagaimana pada tabel 4 berikut :

Tabel 3. Hasil Pengolahan Data EFAS

No	Indikator	Bobot	Rating	Skor
PELUANG/ OPORTUNITIES (O)				
1	Tata kelola kawasan bisa dilakukan dengan efektif dan efisien	0,19	3,37	0,64
2	Pengembangan terhadap potensi sumber daya kawasan lebih beragam	0,21	3,40	0,71
3	Terbukanya hubungan dan kerja sama dengan <i>stakeholder</i>	0,19	3,70	0,70
4	Lokasi kemitraan konservasi masuk dalam rencana strategis pembangunan nasional pulau kecil terluar dan destinasi wisata super prioritas	0,23	3,70	0,84
5	<i>Leasonlearn</i> pembelajaran pelibatan dan pemberdayaan masyarakat	0,19	3,70	0,70
	Total	1,00	17,87	3,57
ANCAMAN/ TREATHS (T)				
1	Perubahan kebijakan pembangunan	0,19	3,07	0,59
2	Kurangnya minat regenerasi dan rendahnya kapasitas SDM	0,19	2,93	0,56
3	Kurangnya alokasi pendanaan kemitraan konservasi belum optimal	0,21	3,03	0,64
4	Kurangnya Komitmen Pemerintah Daerah dalam membangun program kemitraan konservasi	0,21	3,13	0,66
5	Belum adanya persamaan persepsi terkait kemitraan konservasi di masyarakat	0,19	3,50	0,67
	Total	1,00	15,67	3,13

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2022

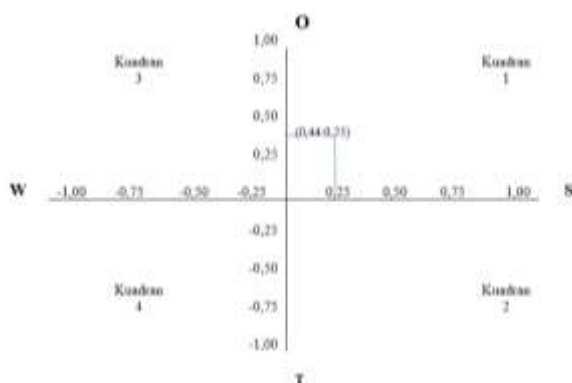
Berdasarkan tabel 10 di atas jumlah total skor untuk faktor eksternal dengan indikator Peluang adalah 3,57 dan ancaman total skor adalah 3,13. Hasil Perhitungan atau *Internal Factor Analisis Summery (IFAS)*. Berdasarkan hasil pengolahan data, berikut dapat disajikan tabel hasil perhitungan Internal Faktor sebagaimana pada tabel 4 berikut :

Tabel 4. Hasil Pengolahan Data IFAS

No	Indikator	Bobot	Rating	Skor
KEKUATAN/ STRENGTH (S)				
1	Munculnya perlindungan dan pengakuan akses lahan kepada masyarakat	0,20	3,53	0,71
2	Adanya Kepercayaan dari masyarakat terhadap lembaga pengelola	0,22	3,50	0,76
3	Terjaganya ekosistem kawasan dari perubahan	0,18	3,53	0,64
4	Terbukanya peluang pasar dalam menampung hasil produk masyarakat	0,20	3,53	0,71
5	Terbentuknya kelembagaan kelompok masyarakat yang terlegalisasi	0,20	3,63	0,73
	Total	1,00	17,73	3,55
KELEMAHAN/ WEAKNESSES (W)				
1	Kapasitas Kemampuan SDM masyarakat masih rendah	0,19	3,23	0,62
2	Masyarakat belum sepenuhnya terlibat dalam kemitraan konservasi	0,21	3,30	0,70
3	Belum terbentuknya kelembagaan kelompok yang memiliki legalitas	0,19	3,43	0,66
4	Produk ekonomi yang dihasilkan tidak memiliki nilai tambah dan pemasaran belum maksimal	0,19	3,27	0,63
5	masyarakat menanggapi mempunyai hak penuh atas penguasaan lahan kebun di Pulau Mantehage	0,21	3,27	0,69
	Total	1,00	16,50	3,30

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2022

Tahap selanjutnya setelah mengetahui nilai bobot dan *rating* dari faktor internal dan faktor eksternal yaitu menentukan *grand strategy* untuk mengetahui posisi hasil pengolahan data faktor internal dan faktor eksternal, yang mana angka faktor internal merupakan selisih antara kekuatan dan kelemahan sedangkan angka faktor eksternal merupakan selisih antara peluang dan ancaman. Adapun hasil pengolahan data internal dan eksternal faktor dapat disajikan ke dalam kuadran *grand strategy* sebagaimana gambar 2 berikut :



Gambar 2. Kuadran *Grand Strategy* Kemitraan Konservasi di Mantehage

Gambar kuadran di atas, menunjukkan bahwa posisi program kemitraan konservasi berada di kuadran satu yang menunjukkan bahwa situasi sangat menguntungkan karena memiliki peluang dan kekuatan, sehingga strategi yang digunakan adalah strategi agresif. Posisi ini program kemitraan konservasi bisa berjalan dengan baik dan dapat mengurangi konflik *tenurial* di Pulau Mantehage.

Tahap selanjutnya setelah mengetahui posisi dalam *grand strategy* yaitu membuat matriks analisis terkait kemitraan konservasi sebagaimana dalam tabel 6 berikut :

Tabel 5. Matriks Analisis

Faktor Eksternal	Faktor Internal	STRENGTH (S)/KEKUATAN	WEAKNESSES (W)/KELEMAHAN
		<ul style="list-style-type: none"> Munculnya perlindungan dan pengakuan akses lahan kepada masyarakat Adanya Kepercayaan dari masyarakat terhadap lembaga pengelola Terjaganya ekosistem kawasan dari perubahan Terbukanya peluang pasar dalam menampung hasil produk masyarakat Terbentuknya kelembagaan kelompok masyarakat yang terlegalisasi 	<ul style="list-style-type: none"> Kapasitas Kemampuan SDM masyarakat masih rendah Masyarakat belum terlibat dalam kemitraan konservasi Belum terbentuknya kelembagaan kelompok yang memiliki legalitas Produk ekonomi yang dihasilkan tidak memiliki nilai tambah dan pemasaran belum maksimal masyarakat menanggapi mempunyai hak penuh atas penguasaan lahan kebun di Pulau Mantehage
		<p>OPORTUNITIES (O) - PELUANG</p> <ul style="list-style-type: none"> Tata lola kawasan dapat dilakukan dengan efektif dan efisien Pengembangan terhadap potensi sumber daya kawasan lebih banyak Terbukanya lapangan dan kerja sama dengan <i>stakeholder</i> Lokasi kemitraan konservasi masuk dalam rencana strategis pembangunan nasional pulau kecil terbaik dan rencana induk destinasi pariwisata nasional Leakidore pembelajaran melibatkan dan pemberdayaan masyarakat 	<p>STRATEGI S-O</p> <ul style="list-style-type: none"> Menerapkan program kemitraan konservasi sesuai dengan aturan yang berlaku guna mencegah konflik <i>sewaral</i> Mengoptimalkan <i>stakeholder</i> yang dimotori oleh <i>key players</i> untuk penerpaan kemitraan konservasi menoptimalkan hasil sumber daya
		<p>TREATHS (T) -ANCAMAN</p> <ul style="list-style-type: none"> Perubahan kebijakan pembangunan Kurangnya minat regenerasi dan rendahnya kapasitas SDM Kurangnya akses pendanaan kemitraan konservasi belum optimal Kurangnya dukungan Pemerintah Daerah untuk membangun program kemitraan konservasi Belum adanya penanaman persepsi terkait kemitraan konservasi di masyarakat 	<p>STRATEGI S-T</p> <ul style="list-style-type: none"> Penerapan program kemitraan konservasi sesuai dengan aturan yang berlaku guna mencegah konflik <i>sewaral</i> Mengaktifkan <i>stakeholder</i> untuk <i>stakeholder</i> Membangun penanaman persepsi di masyarakat sehingga dapat mengambil suatu keputusan untuk terlaksananya program kemitraan konservasi
			<p>STRATEGI W-O</p> <ul style="list-style-type: none"> Membangun kemitraan dan kapasitas Balai Taman Nasional Bunaken untuk melaksanakan program kemitraan konservasi Membangun persepsi, aspirasi serta ekspektasi masyarakat Pulau Mantehage terkait kemitraan konservasi
			<p>STRATEGI W-T</p> <ul style="list-style-type: none"> Membuat program kemitraan konservasi dengan program lain untuk penyelesaian konflik <i>sewaral</i> di Pulau Mantehage

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2022

Berdasarkan hasil *grand strategy* yang menunjukkan strategi agresif dan tabel matriks analisis di atas, strategi agresif yang dapat dilakukan yaitu : penerapan program kemitraan konservasi sesuai dengan aturan yang berlaku guna mencegah konflik *tenurial*, mengoptimalkan *stakeholder* yang dimotori oleh *key players* untuk penerpaan kemitraan konservasi dan mengoptimalkan hasil sumber daya dari Pulau Mantehage.

Program yang dapat dilaksanakan yaitu menerapkan perjanjian kerja sama kemitraan konservasi Balai Taman Nasional Bunaken dengan kelompok masyarakat di Pulau Mantehage, inventarisasi potensi kemitraan konservasi di Pulau Mantehage bersama *stakeholder*, inventarisasi

penguasaan lahan oleh masyarakat di Pulau Mantehage bersama *stakeholder*, pelatihan peningkatan kapasitas masyarakat di Pulau Mantehage, evaluasi dan monitoring pelaksanaan kemitraan konservasi di Pulau Mantehage serta pendampingan kelompok kemitraan konservasi di Pulau Mantehage.

Tahap Selanjutnya yaitu penentuan strategi prioritas dalam penerapan kemitraan konservasi di Pulau Mantehage untuk mencegah konflik *tenorial*. Berdasarkan rangkaian analisis mulai dari analisis *stakeholder* sampai dengan analisis strategi penerapan kemitraan konservasi diperoleh strategi prioritas untuk pelaksanaan kemitraan konservasi dalam rangka mengurangi konflik *tenorial* di Taman Nasional Bunaken khususnya di Pulau Mantehage yaitu penerapan program kemitraan konservasi sesuai dengan aturan yang berlaku, mengoptimalkan *satkeholder* yang dimotori oleh *key players* untuk penerpaan kemitraan konservasi dan mengoptimalkan hasil sumber daya dari Pulau Mantehage. Adapun program kerja yang dapat dilaksanakan yaitu menerapkan perjanjian kerja sama kemitraan konservasi Balai Taman Nasional Bunaken dengan kelompok masyarakat di Pulau Mantehage, inventarisasi potensi kemitraan konservasi di Pulau Mantehage bersama *stakeholder*, inventarisasi penguasaan lahan oleh masyarakat di Pulau Mantehage bersama *stakeholder*, pelatihan peningkatan kapasitas masyarakat di Pulau Mantehage, evaluasi dan monitoring pelaksanaan kemitraan konservasi di Pulau Mantehage serta pendampingan kelompok kemitraan konservasi di Pulau Mantehage.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Stakeholders untuk penerapan kemitraan konservasi guna mencegah konflik *tenurial* di Taman Nasional Bunaken khususnya di Pulau Mantehage yang teridentifikasi yaitu Balai Taman Nasional Bunaken, masyarakat setempat, pemerintah desa dan lembaga swadaya masyarakat masuk dalam kategori *key players*. Kelompok tani masuk dalam kategori *subject*. Akademisi/ perguruan tinggi masuk kategori *context setters*. Investor masuk dalam kategori *crowd* yaitu pihak yang memiliki kepentingan dan pengaruh yang rendah dalam penerapan program kemitraan konservasi untuk mengurangi konflik *tenurial* di Pulau Mantehage.

Strategi penerapan kemitraan konservasi menggunakan strategi agresif yang didukung kekuatan dan peluang. Strategi yang dilakukan yaitu penerapan program kemitraan konservasi sesuai

dengan aturan yang berlaku, mengoptimalkan *satkeholder* yang dimotori oleh *key players* untuk penerpaan kemitraan konservasi dan mengoptimalkan hasil sumber daya dari Pulau Mantehage.

Saran

Saran yang dapat disampaikan setelah melaksanakan penelitian ini yaitu :

1. Perlu adanya penelitian lebih lanjut terutama penelitian yang terkait dengan peningkatan daya dukung lahan untuk meningkatkan fungsi ekonomi dan ekologi serta penelitian terkait pengembangan dan pemberdayaan masyarakat untuk mengolah dan memanfaatkan lahan dan sumberdaya lainnya sesuai dengan aturan kawasan konservasi.
2. Untuk memperlancar penerapan program kemitraan konservasi disarankan melaksanakan sosialisasi kemitraan konservasi kepada masyarakat, melakukan inventarisasi potensi kemitraan konservasi dan inventarisasi penguasaan lahan di Pulau Mantehage yang dilakukan secara komprehensif melibatkan *stakeholder*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mumtaz Memon, Ting Hiram, Cheach Jun-Hwa, Thurasamy Ramayah, Chuah Francis, Huei Tat Cham. (2020). Sample Size For Survey Research: Review And Recommendations. Journal of Applied Structural Equeation Modeling. eISSN: 2590-4221
- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paraktik. Edisi Revisi 2010. Rineka Cipta.
- Manzilati, A. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, Dan Aplikasi. Universitas Brawijaya Press.
- Manulang, Sastrawan. 2018. Teori dan Teknik Analisis Stakeholders .Bogor.IPB Press. Edisi Pertama. ISBN:978-602-440-204-4.
- Ni'mah A. Hidayah. Simon S. Hutagalung. Dedy Hermawan. 2019. Analisis Peran Stakeholders Dalam Pengembangan Wisata Talang Air Peninggalan Kolonial Belanda Di Kelurahan Pajaresuk Kabupaten Pringsewu. Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area. vol 7 No 1 (2019). halaman 55-71
- Rangkuti, Freddy. 2014. Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. Cetakan ke sembilan belas. PT Gramedia Pustaka Utama. ISBN: 979-605-718-2.